

Model ADDIE pada Desain *Case Conference* untuk Anak Berkebutuhan Khusus

¹Anisa Rahma Nada, ²Asmendri Asmendri

Correspondence Author :

Anisa Rahma Nada

annisarahmanada@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Mahmud Yunus, Batusangkar-Indonesia

Submitted : 23 June 2022

Revised 09 December 2022

Accepted : 10 December 2022

Abstract :

Peserta didik kebutuhan khusus merupakan peserta didik yang memiliki jenis maupun karakter yang unik. Keunikan inilah yang harus dikembangkan dengan pemberian layanan pendidikan layaknya peserta didik pada umumnya. Sekolah inkulsi merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh pengajaran dalam mengembangkan semua yang potensi, kecerdasan dan bakat istimewa dengan mengikuti proses pendidikan layaknya peserta didik pada umumnya. Sekolah inklusi memberikan pengajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus dengan dampingan dari guru kelas, shadow teacher dan terapis. Masing-masing pendamping memiliki program dan capaian yang berbeda. Maka dari itu untuk menghindari adanya tumpang tindih antara masing-masing program yang diberikan, diperlukan sebuah mode pengembangan program penanganan pada peserta didik berkebutuhan khusus yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendesain model *Case Conference* pada peserta didik berkebutuhan khusus melalui model pengembangan ADDIE dan memberikan pedoman penerapan model *Case Conference* kepada seluruh pihak terkait dalam memberikan pelayanan pada peserta didik berkebutuhan khusus.. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di SDN 14 Andaleh. Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan model *case conference* yang dapat digunakan oleh seluruh pihak yang berperan dalam pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus meliputi guru, terapis, shadow teacher, serta orang tua.]

Keywords: *model ADDIE , anak berkebutuhan khusus, case conference*

Published by:



Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia - Sulawesi Selatan

Copyright © 2022 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



Model ADDIE pada Desain Case Conference untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Introduction

Pendidikan merupakan sebuah tuntutan yang harus ada pada diri setiap anak yang akan menjadi sebuah kekuatan untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan harus mampu memberikan fasilitas secara merata, bermutu dan selaras dengan kebutuhan yang ada ditengah masyarakat (Azwar, 2020). Pendidikan yang bermutu ini harus diberlakukan secara merata pada seluruh generasi muda termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik maupun psikis. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki hambatan dalam segala macam aktifitas yang dilakukan di lingkungannya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dan unik yang membuat mereka dengan peserta didik pada umumnya, kekhususan tersebut dapat berasal dari fisik, mental maupun emosi (Oktari, 2020). Pentingnya pendidikan secara mendasar melalui pengembangan keterampilan, keperibadian pada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mampu terampil dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat cenderung tidak maksimal (Oktari, 2020). Pasal 32 ayat 1 menjelaskan, pendidikan khusus adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memfasilitasi peserta didik dengan keterbatasan fisik, sosial, emosional, mental, maupun bakat dan kecerdasan istimewa. Keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus tidak bisa dipandang sebelah mata, keterbatasan ini merupakan sebuah keistimewaan yang ada pada diri peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak dimiliki oleh peserta didik pada umumnya serta berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu dalam upaya mengasah potensi kekhususan yang dimilikinya (Oktari, 2020).

Saat ini lembaga pendidikan telah memfasilitasi segala bentuk keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu layaknya anak-anak pada umumnya. Salah satunya adalah penyelenggaraan pendidikan inklusif. Tujuan diadakannya pendidikan inklusif adalah untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi kecerdasan dan bakat istimewa melalui proses pendidikan layaknya peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusif diselenggarakan untuk memadukan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal dalam satu kelas. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya perilaku diskriminatif pada peserta didik berkebutuhan khusus. Melalui pendidikan inklusif peserta didik berkebutuhan khusus difasilitasi dengan berbagai macam program pembelajaran dan layanan sebagai penunjang pengembangan potensi peserta didik untuk mampu berkembang dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Berbagai keistimewaan yang dimiliki tentunya juga membutuhkan perlakuan khusus dalam pemberian program dan layanan terutama dalam bidang pendidikan. Pembelajaran yang diberikan yaitu dengan dampingan dari guru kelas, guru mata pelajaran, shadow teacher, terapis, dan orang tua. Tiap-tiap pendamping memiliki program serta capaian yang berbeda. Perbedaan ini kerap kali membuat program yang dimiliki oleh masing-masing pihak saling tumpang tindih. Dengan demikian diperlukan koordinasi yang solid dari masing-masing elemen terkait dalam pengembangan sebuah program kepada peserta didik berkebutuhan

khusus. Sehingga program yang dijalankan dapat saling terintegrasi dan memiliki tujuan yang sama.

Salah satu model yang dapat dikembangkan dalam kasus ini yaitu model *case conference*. *Case conference* merupakan sebuah model yang dapat mendukung serta membahas permasalahan yang ada pada peserta didik dengan menghadirkan seluruh *stake holder* yang terlibat dalam upaya mendapatkan sebuah keterangan yang jelas tentang kondisi peserta didik, sehingga semua pihak yang terlibat dalam pemberian layanan peserta didik dapat bekerjasama dalam pengembangan program layanan yang akan diberikan

Case conference adalah suatu kegiatan pendukung, biasanya dilakukan dalam bimbingan konseling. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan solusi terhadap suatu kasus ataupun masalah yang terjadi pada peserta didik yang melibatkan seluruh *stake holder* yang terkait. Kegiatan ini akan menghasilkan sebuah program yang tepat bersifat menyeluruh dan berkesinambungan dengan prosedur dan langkah-langkah yang sama. (D.S, 2008) menjelaskan bahwa konferensi sangatlah penting, selanjutnya (D.S, 2008) juga menyebutkan beberapa hal yang diperoleh dengan diadakannya konferensi yaitu; kegiatan konferensi akan memperoleh gambaran yang lebih luas, lengkap dan menyeluruh, penanganan akan lebih tuntas dan mudah dengan diperolehnya informasi dari berbagai macam aspek yang diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat, dan selanjutnya kegiatan konferensi akan menghasilkan penanganan yang lebih efektif dan efisien dengan adanya pengkoordinasian dari tiap-tiap penanganan masalah yang ada.

Sejalan dengan hal tersebut (Sukardi, 2010) mengemukakan tujuan konferensi antara lain; untuk mendapatkan informasi yang relevan dan komprehensif terhadap suatu masalah yang ada untuk memudahkan tahap pengambilan keputusan, sebagai alternatif yang paling cepat dan tepat dalam penanganan kasus, langkah awal dalam penempatan rujukan, melakukan koordinasi yang baik dalam penyelesaian masalah pada peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, *case conference* bertujuan untuk menemukan penanganan yang tepat pada peserta didik dengan melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan di dalamnya sehingga menemukan sebuah penanganan masalah yang lebih tepat dan praktis.

Berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan dan pemaparan dari beberapa teori tersebut maka peneliti mencoba untuk melakukan sebuah pengembangan model *case conference* dalam upaya pengembangan program pembelajaran dan program pembelajaran yang tepat untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SD 14 Andaleh. Pengembangan dilakukan dengan menggunakan model ADDIE. ADDIE adalah salah satu model desain pembelajaran yang mencakup tahapan (*analysis, design, development, implementation and evaluation*) (Robert, 2009). *Analysis* adalah proses pencarian informasi dan melihat situasi kerja dalam suatu lingkungan yang dapat menemukan sebuah gagasan dan pemikiran terhadap apa yang perlu dikembangkan dari objek yang dianalisa. *Design* adalah kegiatan perancangan program yang sesuai dengan hasil analisis. *Development* merupakan proses pengembangan dan uji coba program. *Implementation*, adalah proses pelaksanaan program yang telah dikembangkan sebelumnya. Tahap akhir yaitu *evaluation* yang merupakan suatu kegiatan penilaian yang dilakukan pada program yang telah dirancang dan dilaksanakan, yang disesuaikan dengan tujuan awal.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menemukan model pengembangan yang tepat untuk menentukan program pembelajaran serta layanan yang akan diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, desain pengembangan yang akan dilakukan ialah pengembangan model *case conference* melalui tahapan pengembangan ADDIE. Penelitian dilakukan di SDN 14 Andaleh. SDN 14 Andaleh adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan motorik dan fisik.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan dilakukan untuk menguji sejauh mana validitas suatu produk yang dikembangkan. Pengembangan yang dilakukan pada penelitian ini merupakan pengembangan pada sebuah produk yang sudah ada namun dicoba untuk disajikan dalam bentuk yang lebih praktis, efektif dan efisien (Sugiyono, 2016). Pengembangan yang dilakukan dengan mengikuti langkah pengembangan model yang meliputi beberapa langkah diantaranya; penelitian awal, perencanaan pengembangan model, validasi, evaluasi, revisi dan implementasi. Tahapan uji coba desain dan implementasi dilakukan di SDN 14 Andaleh

Hasil dan Pembahasan

Analisis

Hasil observasi menunjukkan, penerimaan peserta didik baru di SDN 14 Andaleh setiap tahunnya dilakukan dengan melakukan observasi melalui kegiatan assesmen. Assesmen merupakan sebuah proses pengumpulan informasi yang dilakukan pada calon peserta didik untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi dan karakteristik peserta didik yang dapat dijadikan sebagai pedoman guru dalam mengembangkan pembelajaran serta pemberian layanan yang tepat. Assesmen yang dilakukan ada dua yaitu assesmen perkembangan dan assesmen akademik. Assesmen perkembangan meliputi penilaian pada aspek kemampuan intelektual, emosi, perilaku, komunikasi, maupun motorik. Sedangkan assesmen akademik meliputi penilaian pada aspek membaca, berhitung, dan menulis.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kebutuhan yang penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus diantaranya: memerlukan pembelajaran yang interaktif, inovatif dan menyenangkan, penggunaan media belum menggunakan benda konkrit, peningkatan perhatian guru dalam mengontrol keterlibatan anak di setiap proses pembelajaran, latihan-latihan yang bersifat berkesinambungan. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan, perlu dilakukan sebuah pengembangan terhadap model pembelajaran yang terintegrasi. Setiap program yang akan dilakukan oleh guru kelas, guru bidang studi, shadow teacher maupun terapis diharapkan memiliki keselarasan tujuan.

Desain

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut maka diperlukan sebuah model pengembangan yang mengintegrasikan semua perlakuan dan penanganan kepada peserta didik berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh semua pihak baik yang berhubungan secara langsung dengan peserta didik maupun yang tidak. Dalam pengembangan ini peneliti

mencoba untuk mendesain sebuah model yang disebut *case conference*. *Case conference* merupakan sebuah model yang biasanya digunakan oleh psikolog dalam menangani anak-anak yang memiliki kebutuhan secara khusus.

Develop

Pada tahap ini peneliti mengembangkan model pembelajaran yang telah dirancang secara praktis untuk dapat diimplementasikan pada peserta didik berkebutuhan khusus. Tahapan pengembangan model yang telah dirancang adalah sebagai berikut:

Gambar 1

Model Case Conference



Gambar 1 adalah proses dan tahapan yang dilakukan dalam mengembangkan model *case conference*. Model ini dirancang secara khusus dan praktis yang kemudian dapat diaplikasikan oleh sekolah dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus tingkat rendah.

1. Plenning

Plenning atau perencanaan merupakan hal utama yang perlu dilakukan dalam upaya pencapaian tujuan. Pada tahap perencanaan dalam pengembangan model *case conference* ini terdapat beberapa komponen utama yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut:

a. Penentuan Tujuan

Perumusan tujuan adalah hal yang sangat penting sebelum *case conference* dilakukan. Hal apa yang hendak menjadi capaian ataupun target melalui pengembangan model ini perlu dirumuskan secara matang.

b. Penentuan Stake Holder

Penentuan stake holder, yaitu sebuah upaya yang dilakukan untuk menentukan semua pihak yang terlibat dan harus didatangkan. Semua pihak yang terlibat tentunya pihak yang secara langsung terlibat dalam segala interaksi peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menemukan segala informasi yang berhubungan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik secara utuh dan lengkap. (Widada, 2017) mengemukakan beberapa pihak yang dapat dihadirkan diantaranya kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua peserta didik, serta pihak lain seperti psikolog, shadow teacher, terapis maupun tenaga relevan lainnya.

c. Penetapan Waktu

Proses pelaksanaan membutuhkan tempat serta waktu yang jelas. *Case conference* tidak dapat diselesaikan dalam waktu satu hari. Pimpinan *case conference* perlu membuatkan schedule kegiatan yang telah disusun secara spesifik serta target yang hendak di capai dari masing-masing sesi yang akan

dilakukan. *Case conference* dilakukan pada ruangan yang terhindar dari kebisingan yang dapat mengganggu konsentrasi.

- d. Pendistribusian Undangan
Undangan dikirimkan oleh pimpinan *case conference* kepada seluruh pihak yang akan dilibatkan.
- e. Penyusunan Draft Perencanaan
Penyusunan draft perencanaan ini dibuat oleh pimpinan *case conference* yang mencakup segala hal yang akan dijadikan kajian dalam pelaksanaan *case conference*.
- f. Pencarian Input dari Masing-masing Peserta
Pencarian input meliputi beberapa dokumen penting yang memuat catatan atau informasi penting tentang perkembangan peserta didik. Informasi yang diperoleh dijadikan sebagai bahan rujukan untuk setiap peserta didik. Input ini dapat berupa dokumen kurikulum, program kegiatan, jurna harian guru dan dokumen penting lainnya yang memuat informasi perkembangan peserta didik.
- g. Pengiriman Rencana Akhir
Rencana akhir untuk masing-masing peserta didik selanjutnya akan diberikan kepada pimpinan *case conference* yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian awal.

2. Pelaksanaan

Tahap berikutnya dari pengembangan model *case conference* ini yaitu pelaksanaan. Dalam proses pelaksanaan meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Elaborasi dan Evaluasi
Langkah ini merupakan suatu langkah awal dalam pelaksanaan *case conference*. Pada sesi pertama ini seluruh stake holder yang terlibat berkumpul dalam suatu ruangan tertutup dengan cara terpisah dan memberikan pemaparan dari sudut pandang yang berbeda terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Stake holder yang terlibat mulai dari kepala sekolah, guru kelas, guru bidang studi, shadow teacher, terapis, maupun guru pendamping.
- b. Identifikasi Masalah
Masing-masing stake holder memberikan identifikasi masalah berdasarkan sudut pandang masing-masing.
- c. Pembuatan Program
Pembuatan program ini dilakukan dengan bersama-sama. Seluruh stake holder terkait mulai dari kepala sekolah, guru kelas, guru bidang studi, guru pendamping, dan terapis membuat sebuah program dengan menyamakan tiap-tiap persepsi dari sudut pandang yang berbeda. Program ini yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didik.
- d. Persetujuan
Persetujuan disini dapat diartikan sebagai kesepakatan awal terhadap program yang telah dibuat. Persetujuan ini dipimpin oleh pimpinan *case conference* terhadap seluruh stake holder yang terlibat dalam perumusan program.

3. Tidak Lanjut

Tindak lanjut merupakan tahapan akhir dari proses pengembangan model. Pada tahap ini ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Menarik Kesimpulan
Pimpinan *case conference* memberikan sebuah kesimpulan dari hasil konferensi yang dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak yang memuat catatan permasalahan peserta didik berkebutuhan khusus yang akan dilayani dengan sebuah program yang telah dirumuskan secara bersama sesuai dengan tupoksi masing-masing.
- b. Pendistribusian
Pada tahapan ini hasil keputusan mengenai sebuah program layanan yang sudah dirumuskan selanjutnya disebarkan kepada setiap stake holder yang terlibat untuk kemudian dijalankan sesuai dengan tupoksi pada masing-masing.
- c. Evaluasi
Evaluasi dilakukan oleh pimpinan *case conference* untuk melihat sejauh mana program yang dirumuskan memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.
- d. Catatan Tindak Lanjut
Catatan tindak lanjut memuat informasi-informasi baru serta hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program layanan peserta didik berkebutuhan khusus yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan program lanjutan dari model *case conference* selanjutnya.

Implementation

Model *case conference* ini telah diterapkan kepada salah satu siswa yang memiliki hambatan khusus. Langkah awal yang dilakukan pada tahap ini yaitu dengan melaksanakan proses perencanaan yang begitu matang, pihak sekolah memberikan informasi kepada orang tua peserta didik untuk melakukan pembicaraan khusus terhadap perkembangan peserta didik yang diuji, pihak sekolah dan orang tua membangun komitmen dan kesepakatan untuk melakukan kegiatan *case conference* dalam penanganan peserta didik bersangkutan. *Case conference* ini dilakukan sebanyak dua kali. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak yang terlibat antar lain:

1. Guru Kelas

Berikut ini beberapa program yang dilakukan oleh guru kelas berdasarkan hasil *case conference* sebagai berikut:

- a. Memberikan kejelasan terhadap pelaksanaan kurikulum yang berlaku di sekolah serta kegiatan sekolah yang menyeluruh.
- b. Merancang program individual khusus yang ditujukan kepada peserta didik yang bersangkutan. Memberikan kesempatan dan peran yang lebih kepada peserta didik yang bersangkutan dalam setiap interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan tujuan melatih dan membangun rasa percaya diri dari peserta didik melalui pemberian amanah dan kepercayaan; seperti halnya merapikan meja, menghapus papan tulis, komandan barisan, memimpin doa, dan kegiatan pelatihan kepercayaan diri lainnya.

2. Shadow Teacher

Berikut ini beberapa program yang dilakukan oleh shadow teacher berdasarkan hasil *case conference* sebagai berikut:

- a. Memperjelas kembali program perencanaan merias diri
- b. Melatih siswa dengan pemberian dorongan untuk spontan bertanya kepada guru dalam proses belajar mengajar
- c. Melakukan koordinasi yang baik dengan guru kelas berkaitan dengan RPP yang akan diajarkan
- d. Menjalin komunikasi positif dan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua

3. Orang Tua

Berikut ini beberapa program yang dilakukan oleh orang tua berdasarkan hasil *case conference* sebagai berikut:

- a. Berkoordinasi dengan guru kelas mengenai materi ajar yang akan diajarkan di sekolah
- b. Melatih peserta didik dalam melakukan kegiatan merias diri sendiri
- c. Berperan serta dalam melatih peserta didik untuk bisa hidup mandiri dan percaya diri
- d. Membangun kerjasama yang baik dengan pihak sekolah dengan komitmen yang kuat. Orang tua juga dengan aktif melaporkan serta menanyakan perkembangan apa yang dilakukan oleh peserta didik dari hari ke hari, serta berkomitmen dan bertanggungjawab untuk bekerjasama menjalankan program yang telah dibangun bersama.

Evaluasi

Tahap akhir dari model ADDIE adalah evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana program yang dijalankan terlaksana sesuai harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu evaluasi juga bertujuan untuk melihat informasi terhadap kendala-kendala yang ada selama proses pelaksanaan berlangsung. Pada tahap ini penulis memberikan lembar angket yang diberikan kepada seluruh stake holder yang terlibat dalam kegiatan *case conference*. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penyebaran angket maka ada beberapa poin penting yang dapat penulis simpulkan diantaranya:

- a. Model *case conference* sangat efektif diterapkan oleh semua pihak dalam rangka mencari jalan keluar antara kesesuaian program sekolah dengan orang tua dalam pemberian layanan dan program agar tidak saling tumpang tindih satu sama lain.
- b. Kegiatan *case conference* yang dilakukan sudah dapat dikatakan baik karena telah dihandel oleh kepala sekolah dalam merumuskan program bersama dari latar belakang yang berbeda untuk kemudian dikembangkan menjadi tujuan bersama.
- c. Tujuan akhir dilakukannya *case conference* adalah agar program pembelajaran individual yang disusun oleh semua pihak baik guru kelas, guru mata pelajaran, shadow teacher, terapis maupun sekolah dapat tersusun dengan baik.
- d. *Case conference* dilaksanakan dengan melibatkan seluruh stake holder terkait termasuk orang tua, hal ini bertujuan untuk mendapatkan saran dari pihak orang tua dan memastikan program pembelajaran individual yang telah dirancang dapat terlaksana dengan baik.

Kesimpulan

Penerapan model *case conference* bagi peserta didik berkebutuhan khusus merupakan langkah yang sangat efektif. Model *case conference* sangat membantu guru kelas, shadow teacher, terapis dan kepala sekolah dalam memberikan pembelajaran dan layanan yang tepat kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Adapun manfaat yang diperoleh dengan pengembangan model *case conference* ini antara lain:

1. Guru kelas, bagi guru kelas *case conference* akan menjadi sebuah input terhadap perlakuan yang diberikan pada peserta didik di dalam kelas.
2. Shadow teacher, masukan yang diberikan dari orang tua dan guru akan menjadi penguatan pada program apa yang perlu ditekankan pada peserta didik.
3. Kepala sekolah, *case conference* menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan sekolah dalam melakukan akselerasi dalam penanganan peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran antara lain: penyusunan tujuan harus diperhatikan dan disusun secara sistematis sesuai target yang akan dicapai. Selanjutnya dalam upaya pengembangan penelitian ini maka peneliti menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan model pada objek yang lebih luas. Kegiatan *case conference* ini dapat dilakkan pada setiap lembaga yang melakukan penanganan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Kata Pengantar

[Penulis menyadari bahwasanya penelitian ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis harapkan kritik, saran dan komentar dari pembaca yang dapat membangun dan menyempurnakan penulisan ini. Akhirnya kepada Allah penulis memohon doa semoga setiap pertolongan dan bantuan yang diberikan dalam penulisan ini menjadi amal sahalah disisi-Nya sehingga makalah ini dapat bermanfaat untuk penulis dan pembaca serta mendapatkan ridha dari Allah SWT.]

Referensi

- Azwar, D. (2020). Evaluasi Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Dampak Penyelesaian Skripsi Mahasiswa IAIN Curup. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 4(2).
- D.S, P. (2008). *Serba-serbi Anak Autis*. Diva Press.
- Oktari, D. (2020). trategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Robert, M. B. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV.
- Sukardi, D. . (2010). *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Widada. (2017). Konferensi Kasus sebagai Tknik Pemecahan Masalah Konsel. *Proceding Seminar*.